

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan atau pembelajaran yang baik sangat berpengaruh dalam era globalisasi dan persaingan sumber daya manusia secara Nasional maupun Internasional. Oleh karena itu Indonesia memerlukan kualitas pendidikan yang baik, akan tetapi kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, terlihat dari hasil penilaian *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa Indonesia tertinggal jauh dari standar lainnya.

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang didapatnya setelah melalui proses pembelajaran, yang terlihat dari perubahan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, maupun kemampuan. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama yakni faktor internal, yaitu kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang eksternal adalah yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa berupa kualitas pembelajaran di kelas. (Nana Sudjana, 2005 :39).

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang dirancang atau bertujuan mempersiapkan peserta didik atau lulusan yang siap untuk menghadapi dunia kerja dan mampu bersaing di industri dengan sikap profesional dalam bidang kejuruan. Lulusan SMK diharapkan mampu menjadi individu produktif yang bekerja di Industri atau berwirausaha dan memiliki kesiapan dalam

menghadapi persaingan Nasional maupun Global. SMK dihadirkan sebagai solusi bagi masyarakat, dengan catatan bahwa lulusan SMK dapat diandalkan dan terbukti memiliki kemampuan terhadap bidang tertentu sesuai dengan jurusan yang dijalani. Hal ini sesuai dengan Pasal 11 ayat 3 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang mengatur bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu tertentu. Lebih lanjut hal ini sesuai dengan garis besar tujuan SMK dalam GBPP (Depdiknas, 2004: 6), yaitu: (1) Menyiapkan peserta didik memasuki pasar kerja dan mengembangkan sikap profesional, (2) Mempersiapkan peserta didik untuk mampu memilih karir berkompeten dan mampu berkembang, (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini dan masa depan, (4) Menyiapkan lulusan yang mampu menjadi warga negara yang produktif, mudah beradaptasi dan inovatif.

Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk mewujudkan keterampilan abad 21 4C, yaitu *Communicative* (kemampuan komunikasi), *Collaborative* (kemampuan kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative Thinking* (berpikir kreatif) maka pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan. Model pembelajaran secara umum merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mengandung penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.

SMK Negeri 1 Lintongnihuta adalah salah satu SMK yang berada di Desa Sibuntuon Partur, Kec. Lintongnihuta, Kab. Humbang Hasundutan, Prov. Sumatera

Utara yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang produktif dan siap bekerja dengan profesional setelah lulus. SMK N1 Lintongnihuta memiliki 4 program keahlian, yaitu TKP (Teknik Konstruksi dan Perumahan), TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura), APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian).

Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP) adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK N1 Lintongnihuta. Tujuan program keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan adalah melatih atau membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam menghitung rancangan anggaran biaya (RAB), perencanaan, pelaksanaan, dan lain sebagainya dalam dunia konstruksi dan perumahan. Pada program keahlian ini terdapat beberapa standar kompetensi yang mendasar, salah satunya adalah Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan untuk kelas X (sepuluh). Standar kompetensi ini sendiri memiliki materi-materi yang bersifat teori dan praktek yang harus dipahami dan kuasai siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu bidang studi Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan pada tanggal 3 Juni 2024 yang berlokasi di lingkungan SMK Negeri 1 Lintongnihuta, kurikulum yang digunakan untuk kelas X TKP adalah kurikulum merdeka dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan masih sering kali menggunakan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau disebut juga model pembelajaran *Direct Instruction* khususnya pada elemen 3 “Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan”. Pada saat proses pembelajaran

berlangsung, guru hanya memberikan materi dan siswa menerima serta mendengarkan. Alasan guru masih menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* karena dengan menggunakan model pembelajaran ini guru mampu mengajarkan materi pembelajaran yang luas.

Hasil belajar siswa kelas X TKP belum optimal atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1. Berdasarkan pengamatan di kelas dan wawancara pada beberapa siswa pada tanggal 10 Juni 2024 didapati bahwa penyebab aktivitas siswa yang kurang aktif dalam merespon informasi mengenai materi yang disampaikan guru adalah karena siswa merasa kurang termotivasi dan bosan dengan cara mengajar guru yang monoton dan hanya memberikan materi dan tugas saja tanpa lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, oleh karena hal ini siswa menjadi cenderung tidak fokus terhadap pembelajaran, cenderung memiliki fokus untuk bermain-main, tidak memiliki pemahaman yang optimal terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain dari pada itu, sebagian siswa lebih senang belajar secara berkelompok dan melakukan diskusi. Bagi guru pengenalan karakter masing-masing siswa dan sarana prasarana yang kurang mendukung juga menjadi kendala guru dalam memaksimalkan strategi model pembelajaran yang akan digunakan. Guru juga menyebutkan bahwa penerapan kurikulum yang baru menjadi tantangan tersendiri dan sedikit sulit untuk dilakukan.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMK Negeri 1 Lintongnihuta adalah sebesar 70 dan berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada tahun ajaran 2023/2024 yang diterima sebelumnya, terdapat banyak siswa yang

nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di bawah ini adalah hasil perolehan nilai ulangan harian siswa kelas X TKP pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan pada elemen 3 “ Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan”.

Tabel 1. 1 Perolehan Nilai Ulangan Harian siswa Kelas X TKP Lintongnihuta pada Mata Pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan, elemen 3 “ Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan” Tahun ajaran 2023/2024.

| Tahun Ajaran | Kelas | Nilai | Jumlah Siswa | Presentase (%) | Keterangan |
|--------------|-------|--------|--------------|----------------|-----------------|
| 2023/2024 | X TKP | < 70 | 36 | 57,14% | Tidak Kompeten |
| | | 70-80 | 26 | 41,26% | Cukup Kompeten |
| | | 81-90 | 1 | 1,6% | Kompeten |
| | | 91-100 | - | - | Sangat Kompeten |
| | | Jumlah | 63 | 100% | |

Sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan kelas X TKP

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil ulangan harian siswa kelas X TKP elemen 3 “ Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan” pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan, dari 31 jumlah siswa keseluruhan diantaranya 18 siswa (57,14%) masuk dalam kategori tidak

kompeten atau tidak lulus kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 26 siswa (41,26%) masuk dalam kategori cukup kompeten dan 1 siswa (1,6%) masuk dalam kategori Kompeten. Dari data hasil belajar siswa kelas X TKP dapat dikatakan belum optimal.

Seperti yang diketahui di atas bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah selain dari faktor internal siswa sendiri, strategi berupa model pembelajaran yang digunakan guru juga sangat berpengaruh (Hijjayati, dkk : 2022). Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model *Direct Instruction* atau pembelajaran 1 arah, guru sebagai penyampai materi dan siswa hanya mendengar dan melaksanakan. Pembelajaran yang terlalu didominasi guru, menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak ingin berpikir saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Selain dari tujuan kurikulum merdeka mengajar yaitu mewujudkan keterampilan abad 21 4C, yaitu *Communicative* (kemampuan komunikasi), *Collaborative* (kemampuan kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative Thinking* (berpikir kreatif) yang sangat mendukung penggunaan model pembelajaran *Case-Base Learning* guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran berbentuk konstruktivisme terutama model pembelajaran *Case-Base Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Annisa Rahmadini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Base Learning* (CBL) Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Mungka” didapatkan kesimpulan bahwa Pada kelas eksperimen diperoleh peningkatan pengetahuan *N-Gain* sebesar 0,40 berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh peningkatan

pengetahuan atau *N-Gain* sebesar 0,07 berada pada kategori rendah, artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar geografi siswa. Sedangkan pada penelitian Natasya Sari Nababan yang berjudul “Penerapan Model *Case Base Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan” didapatkan bahwa proses jawaban pada tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I adalah 43,33% dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa meningkat dengan menerapkan model *Case Based Learning* di kelas VIII-3 SMP Negeri 17 Medan.

Dari hasil beberapa penelitian di atas memberikan penulis gagasan agar menggunakan model pembelajaran *Case-Base Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKP di SMK N1 Lintongnihuta pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan..

Model *Case-Based Learning* (CBL) merupakan salah satu model yang berbasis kasus dengan melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dari kasus yang spesifik dalam kejadian nyata di dunia atau dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik aktif berargumen dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada elemen 3 “ Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan”. Siswa akan terlatih untuk belajar mengidentifikasi dan menganalisis masalah terkait profesi dan peluang usaha pada bidang konstruksi dan perumahan berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dapat dijumpai oleh siswa di lngkungannya.

Model *Case-Based Learning* ini berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dilibatkan secara intens untuk berinteraksi antar peserta didik dalam berdiskusi. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik harus terlibat langsung dalam kasus untuk menganalisis sesuai dengan perspektifnya.

Berdasarkan permasalahan hasil belajar siswa yang rendah, peneliti melakukan penelitian yang berjudul tentang Pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* dan *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah pada hasil belajar siswa kelas X TKP pada mata Pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan. Sementara variable yang diduga mempunyai hubungan terhadap hasil belajar Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan adalah pengaruh model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan 57,14% jumlah siswa belum memenuhi KKM atau “Tidak Kompeten”, dan selebihnya masih dalam kategori “Cukup Kompeten”.
2. Peserta didik cenderung pasif, terlihat bosan, kurang memahami materi dan cenderung bermain-main.

3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran kurang efektif sehingga siswa hanya terfokus mendengarkan guru sebagai pemberi materi pembelajaran.
4. Peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan.
5. Guru kesulitan mengembangkan model pembelajaran dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah.
6. Guru kesulitan dalam menentukan model atau strategi pembelajaran dikarenakan kurang memahami masing-masing karakter peserta didik.
7. Guru masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka, seperti penyusunan modul ajar, dan lain sebagainya.
8. Sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai sehingga kurang efektifnya proses belajar mengajar, seperti proyektor yang tersedia di sekolah hanya ada 1 buah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas dan karena keterbatasan waktu, materi dan kemampuan penulis. Maka penulis membatasi masalah pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Case-Base Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan tujuan mengetahui apakah model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar-dasar Teknik

Konstruksi dan Perumahan siswa kelas X TKP di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

2. Hasil belajar yang diteliti adalah dalam ranah kognitif (*taksonomi bloom*) siswa kelas X TKP Lintongnihuta.
3. Penelitian diterapkan pada siswa kelas X Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMK N1 Lintongnihuta tahun ajaran 2023/2024.
4. Penelitian dilakukan pada materi ajar semester ganjil Fase E, elemen 3 “Profesi dan Kewirausahaan (*job profile and tecnopreneurship*) serta peluang usaha pada pekerjaan Konstruksi dan Perumahan” pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan tahun ajaran 2024/2025 di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah : Apakah model pembelajaran *Case-Base Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan pada siswa kelas X TKP di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Case-Base Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan

terhadap hasil belajar Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan pada siswa kelas X TKP di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis setelah melakukan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau strategi baru bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan.
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa :

Diharapkan setelah diterapkannya model pembelajaran ini, siswa mampu :

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Memotivasi siswa sehingga belajar menjadi menyenangkan.
- 3) Siswa dapat lebih berperan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Menumbuhkan semangat kerja sama peserta didik.

b) Bagi Guru

- 1) Sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan siswa.

2) Guru akan lebih terampil dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kondisi kelas dan kesesuaian materi pada peserta didik.

c) Bagi Sekolah

1) Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik peserta didik khususnya pada pelajaran dasar Dasar-dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan.

2) Mendapatkan informasi pengaruh model pembelajaran *case-base learning* terhadap hasil belajar siswa, kemudian dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran ke depannya.

d) Bagi Peneliti

1) Memperoleh pengalaman strategi pembelajaran.

2) Memberi bekal peneliti sebagai calon guru kejuruan yang profesional.